
Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali

Ulyan Nasri^{1*} & M. Tabibuddin²

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Hamzanwadi Nahdlatul Wathan Lombok Timur, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: ulyannasri@iaihnw-lotim.ac.id

Article History

Received: September 10th, 2023

Revised: September 23th, 2023

Accepted: October 14th, 2023

Abstract: This research aims to explore the thoughts of Imam al-Ghazali as the foundation of the religious moderation paradigm in Islamic education and examine its relevance in the context of a multicultural society. Imam al-Ghazali is one of the prominent Islamic scholars who advocated views that support religious moderation, tolerance, and interfaith harmony. This study employs the library research method to analyze and summarize Imam al-Ghazali's thoughts and understand how these views can be applied in the context of multicultural Islamic education. The research findings demonstrate that Imam al-Ghazali's thoughts reflect a strong paradigm of religious moderation. He emphasized the importance of a balanced understanding of religion, as well as values such as tolerance, compassion, and peace in Islam. These concepts have significant relevance in the context of a multicultural society, where religious and cultural differences are an unavoidable reality. Islamic education based on Imam al-Ghazali's thoughts can play a crucial role in promoting better interfaith understanding, reducing conflicts, and building harmonious relationships in a multicultural society. Therefore, this research underscores the importance of revitalizing the paradigm of religious moderation in Islamic education and integrating it into the Islamic education curriculum. The implications of this research highlight the need for genuine efforts in developing Islamic education that focuses on the values of religious moderation as a path towards a more inclusive, tolerant, and peaceful society in the era of multiculturalism.

Keywords: Imam al-Ghazali, interfaith harmony, Islamic education, multicultural society, religious moderation, tolerance.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pandangan dunia dan sikap individu terhadap agama dalam masyarakat yang semakin multikultural saat ini (Atsani & Nasri, 2023). Dalam era globalisasi dan keragaman agama yang semakin meningkat, isu-isu mengenai toleransi, pemahaman antaragama, serta perdamaian menjadi semakin relevan (Nasihin et al., 2023). Dalam konteks ini, paradigma moderasi beragama muncul sebagai pendekatan yang sangat signifikan dalam upaya menciptakan masyarakat yang harmonis dan beragam secara budaya dan keagamaan (Sutrisno, 2019)

Imam al-Ghazali, seorang pemikir Islam terkemuka pada abad ke-11, memiliki kontribusi berharga terhadap pemahaman moderasi beragama dalam Islam (Muhammad, 2004).

Pemikiran dan pandangan Imam al-Ghazali menyoroti pentingnya pemahaman agama yang seimbang, penekanan pada nilai-nilai seperti toleransi, kasih sayang, dan perdamaian, serta upaya mencapai kesempurnaan moral sebagai bagian integral dari agama Islam (Ilham, 2020). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kami akan menggali pemikiran Imam al-Ghazali dan menganalisis relevansinya dalam revitalisasi fungsi pendidikan Islam dalam konteks masyarakat multicultural (Suryadi, 2022).

Kajian tentang pemikiran Imam al-Ghazali memiliki arti penting dalam konteks pendidikan Islam dan pemahaman moderasi beragama, terutama dalam menghadapi tantangan dari perbedaan agama dan budaya yang semakin kompleks (Michael E., 2012). Pemikiran beliau dapat memberikan pandangan yang berharga tentang bagaimana pendidikan Islam dapat berperan sebagai sarana untuk mempromosikan

moderasi beragama, menjembatani perbedaan antaragama, dan mendorong keharmonisan sosial (David B., 1993).

Penelitian ini menggunakan metode *library research* untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemikiran Imam al-Ghazali serta mengkaji cara-cara di mana pandangannya dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam yang berfungsi dalam masyarakat multicultural (Montgomery, 1963). Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang pemikiran Imam al-Ghazali, kita berharap dapat merumuskan pandangan yang lebih jelas tentang bagaimana pendidikan Islam dapat memainkan peran yang konstruktif dalam mempromosikan toleransi, pemahaman antaragama, dan perdamaian dalam masyarakat yang semakin beragam ini.

Penelitian ini berfokus pada beberapa problematika yang dipecahkan: Pertama, Ketidakseimbangan Pemahaman Agama: Salah satu masalah utama dalam masyarakat adalah ketidakseimbangan pemahaman agama yang dapat mengarah pada ekstremisme dan radikalisme. Penelitian ini mencoba memecahkan masalah ini dengan menggali pandangan Imam al-Ghazali tentang pemahaman agama yang seimbang dan mempromosikannya sebagai landasan pendidikan Islam. Kedua, Tantangan dalam Masyarakat Multikultural: Dalam masyarakat yang semakin multikultural, ada tantangan dalam mempertahankan toleransi, harmoni, dan saling pengertian antaragama. Penelitian ini berusaha untuk memecahkan masalah ini dengan mengidentifikasi relevansi pemikiran Imam al-Ghazali dalam mengatasi tantangan ini dan memperkuat paradigma moderasi beragama.

Ketiga, Pentingnya Pendidikan Islam yang Berbasis Moderasi: Pendidikan Islam seringkali menjadi instrumen utama dalam membentuk pemahaman agama individu. Problem yang dipecahkan dalam penelitian ini adalah pentingnya memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam untuk menciptakan pemahaman yang seimbang dan mengurangi konflik antaragama. Keempat, Perlunya Revitalisasi Paradigma Moderasi Beragama: Paradigma moderasi beragama dalam pendidikan Islam mungkin telah terpinggirkan dalam beberapa kasus. Penelitian ini mencoba memecahkan masalah ini dengan menekankan perlunya revitalisasi paradigma ini dan memperkenalkannya kembali sebagai

pendekatan yang relevan dalam masyarakat multikultural.

Berdasarkan pada problematika tersebut, penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi yang signifikan untuk mempromosikan pemahaman agama yang moderat, toleransi antaragama, dan harmoni dalam masyarakat yang semakin beragam.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode *library research* atau penelitian kepustakaan untuk menggali dan menganalisis paradigma moderasi beragama, khususnya dalam konteks revitalisasi fungsi pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural, dengan berfokus pada perspektif pemikiran Imam al-Ghazali (Khatibah, 2011). Metode ini dipilih karena penelitian ini bersifat analitis dan lebih berorientasi pada pemahaman konsep dan pemikiran yang ada dalam literatur daripada penelitian empiris (Sari & Asmendri, 2020). Berikut adalah tahapan dan langkah-langkah dalam metode penelitian kepustakaan ini:

1. Identifikasi Literatur: Mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, makalah konferensi, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan pemikiran Imam al-Ghazali, moderasi beragama, dan pendidikan Islam dalam konteks multicultural (Danandjaja, 2014).
2. Seleksi Literatur: Membuat kriteria seleksi untuk memilih literatur yang paling relevan dengan topik penelitian. Kriteria ini dapat mencakup tahun publikasi, keakuratan, dan kualitas metodologi (Zed, 2008).
3. Pengumpulan Data: Mengumpulkan data dari literatur yang telah dipilih dengan cermat, termasuk kutipan, ringkasan, dan pemikiran kunci yang terkait dengan paradigma moderasi beragama dan pendidikan Islam (Afifuddin dan Saebani, 2012).
4. Analisis Literatur: Menganalisis isi literatur yang dikumpulkan dengan memerhatikan argumen, pendekatan, dan temuan yang berkaitan dengan pemikiran Imam al-Ghazali tentang moderasi beragama dalam pendidikan Islam di tengah masyarakat multicultural (Zed, 2008).
5. Sintesis Data: Membuat sintesis dari pemikiran Imam al-Ghazali yang relevan dengan paradigma moderasi beragama dan

pendidikan Islam dalam konteks multikultural. Menyusun temuan-temuan utama dan menghubungkannya dengan relevansi dalam konteks saat ini.

6. Penulisan Laporan: Menulis laporan penelitian kepustakaan yang mencakup pendahuluan, kerangka teoritis, analisis literatur, sintesis data, dan kesimpulan. Laporan ini akan merinci temuan-temuan penting yang diambil dari literatur yang telah dianalisis (Hadi, 2002)
7. Kesimpulan: Membuat kesimpulan berdasarkan analisis literatur dan sintesis data, serta menggambarkan relevansi pemikiran Imam al-Ghazali dalam revitalisasi pendidikan Islam dalam masyarakat multicultural (Khatibah, 2011).

Metode penelitian kepustakaan ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pemikiran Imam al-Ghazali terkait dengan paradigma moderasi beragama, dan bagaimana konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam meningkatkan peran pendidikan Islam dalam mempromosikan toleransi, pemahaman antaragama, dan perdamaian dalam masyarakat multikultural saat ini (Nasri & Khairi, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Konsep moderasi beragama dalam pendidikan Islam mengacu pada pendekatan yang menekankan pemahaman agama yang seimbang, rasional, dan bertanggung jawab dalam memandu individu menuju perilaku dan sikap yang moderat (Nasihin et al., 2023). Konsep ini memiliki beberapa aspek utama yang mencakup:

1. Pemahaman yang Seimbang: Moderasi beragama mengajarkan pentingnya memiliki pemahaman yang seimbang tentang ajaran agama. Ini berarti tidak terlalu fundamentalis atau ekstrem dalam penafsiran agama, tetapi juga tidak terlalu liberal atau mengabaikan prinsip-prinsip agama. Sebaliknya, pendekatan ini menekankan pemahaman yang rasional dan proporsional terhadap ajaran agama (Ismail, dkk., 2012).
2. Toleransi dan Keterbukaan: Konsep moderasi beragama menekankan toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan budaya. Ini

melibatkan sikap terbuka terhadap pandangan-pandangan yang berbeda, serta kemampuan untuk hidup berdampingan dengan individu dan komunitas yang memiliki keyakinan yang beragam (Darlis, 2017).

3. Kepedulian Sosial dan Kemanusiaan: Moderasi beragama mendorong individu untuk menjadi peduli terhadap masalah-masalah sosial dan kemanusiaan. Ini berarti menggunakan nilai-nilai agama untuk memotivasi tindakan sosial yang positif dan berkontribusi pada kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan (Habibie et al., 2021)
4. Penghindaran Ekstremisme dan Fanatisme: Salah satu aspek paling penting dari moderasi beragama adalah penolakan terhadap ekstremisme dan fanatisme. Ini mencakup penghindaran terhadap tindakan kekerasan atau tindakan yang mengancam perdamaian dan stabilitas sosial (Atsani & Nasri, 2021).
5. Pendidikan dan Kesadaran: Pendidikan memainkan peran sentral dalam konsep moderasi beragama. Pendidikan Islam yang moderat harus memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, nilai-nilai etika, serta mengajarkan keterampilan berpikir kritis sehingga individu dapat membuat keputusan yang bijaksana dalam konteks agama mereka (Kusnadi, 2022).
6. Pengembangan Karakter: Moderasi beragama juga mencakup pengembangan karakter yang baik. Ini mencakup nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, kesetiaan, dan kasih sayang. Pengembangan karakter yang kuat adalah bagian penting dari pendidikan Islam yang moderat.
7. Perdamaian dan Harmoni Sosial: Konsep ini menekankan pentingnya menciptakan perdamaian dan harmoni sosial. Ini termasuk dalam konteks hubungan antaragama dan antarbudaya, serta hubungan antarindividu dalam masyarakat (Karim, 2022).

Konsep moderasi beragama dalam pendidikan Islam memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi tantangan masyarakat yang semakin multikultural dan kompleks. Ini tidak hanya membantu menghindari konflik agama, tetapi juga mempromosikan toleransi, pemahaman, dan kerjasama antaragama, yang penting dalam menciptakan masyarakat yang beragam secara budaya dan keagamaan.

Urgensi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Urgensi moderasi beragama dalam pendidikan Islam memiliki relevansi yang besar dalam konteks perkembangan sosial, politik, dan agama di dunia modern (Naj'ma & Bakri, 2021). Dalam pembahasan ini, kita akan menguraikan beberapa poin penting yang menjelaskan mengapa moderasi beragama sangat penting dalam konteks pendidikan Islam:

1. Mencegah Radikalisme dan Ekstremisme: Salah satu alasan terpenting untuk mendukung moderasi beragama dalam pendidikan Islam adalah untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme. Pendidikan yang mengajarkan pemahaman yang moderat tentang agama dapat membantu mencegah pemahaman agama yang ekstrem dan tindakan yang merugikan diri sendiri serta masyarakat (Shihab, 2019)
2. Mempromosikan Toleransi dan Keanekaragaman: Moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga membantu mempromosikan nilai-nilai toleransi dan keanekaragaman. Ini penting dalam masyarakat yang semakin multikultural, karena memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan damai dan saling menghormati, meskipun memiliki keyakinan agama yang berbeda (Miswari, 2007).
3. Menyesuaikan Ajaran Agama dengan Zaman Modern: Pendidikan Islam yang moderat mengajarkan kemampuan untuk menginterpretasikan ajaran agama dalam konteks zaman modern. Ini memungkinkan individu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kontemporer dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka (Muliadi & Fahmi, 2021)
4. Menciptakan Pemimpin yang Bijaksana: Moderasi beragama dalam pendidikan Islam menciptakan pemimpin yang bijaksana. Pemimpin yang memiliki pemahaman yang seimbang tentang agama cenderung memimpin dengan lebih baik, dengan memperhatikan kepentingan seluruh masyarakat dan menghindari tindakan ekstrem (Nasri, 2023)
5. Mendorong Dialog Antaragama: Pendidikan Islam yang moderat juga mendorong dialog antaragama. Ini memungkinkan orang-orang dari berbagai latar belakang agama untuk bertemu, berbicara, dan memahami satu sama

lain dengan lebih baik, yang pada gilirannya dapat mengurangi konflik agama (Atsani et al., 2022).

6. Pencegahan Ketegangan Sosial: Moderasi beragama dapat membantu mencegah ketegangan sosial yang sering kali timbul akibat perbedaan agama. Ketika individu memiliki pemahaman yang moderat tentang agama mereka, mereka lebih mungkin untuk menghormati hak-hak dan keyakinan orang lain, sehingga mengurangi konflik (Nasri, 2018).
7. Mendorong Pemahaman yang Mendalam: Pendidikan Islam yang moderat tidak berarti mengurangi kedalaman pemahaman agama, tetapi sebaliknya, itu bisa mendorong pemahaman yang lebih mendalam. Pemahaman agama yang moderat dapat melibatkan analisis yang mendalam terhadap prinsip-prinsip agama dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif (Taufiq, 2023).

Dalam rangka mencapai urgensi moderasi beragama dalam pendidikan Islam, diperlukan peran aktif dari lembaga-lembaga pendidikan, pemuka agama, dan pemerintah. Ini mencakup pengembangan kurikulum yang mempromosikan pemahaman agama yang moderat, pelatihan guru yang kompeten dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi, serta dukungan bagi inisiatif-inisiatif yang mendorong dialog antaragama dan toleransi. Dengan menerapkan moderasi beragama dalam pendidikan Islam, kita dapat menciptakan masyarakat Muslim yang lebih damai, toleran, dan terbuka terhadap berbagai pandangan agama dan budaya. Ini adalah langkah yang sangat penting menuju perdamaian dan harmoni di dunia yang semakin kompleks ini.

Paradigm Moderasi Beragama - Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali

Paradigm moderasi beragama dalam revitalisasi fungsi pendidikan Islam dalam konteks multikultural, berdasarkan perspektif pemikiran Imam al-Ghazali, memperlihatkan pemahaman yang dalam tentang bagaimana pemikiran ini memiliki relevansi yang besar dalam menghadapi tantangan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam (W. Montgomery, 1963). Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pembahasan ini:

1. Pandangan Imam al-Ghazali tentang Moderasi Beragama: Pemahaman awal yang penting adalah pandangan Imam al-Ghazali tentang moderasi beragama. Imam al-Ghazali menekankan pentingnya pemahaman agama yang seimbang dan rasional, serta menolak ekstremisme dan fanatisme. Ini mencerminkan konsep moderasi beragama yang diterima secara luas (Fazlur, 1963).
2. Relevansi Pemikiran Imam al-Ghazali dalam Konteks Multikultural: Pemikiran Imam al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dalam konteks multikultural. Beliau menekankan nilai-nilai seperti toleransi, kasih sayang, dan perdamaian, yang sangat penting dalam memfasilitasi hubungan yang harmonis antaragama dan antarbudaya dalam masyarakat yang beragam (Frank, 2009)
3. Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Moderasi Beragama: Pendidikan Islam memiliki peran kunci dalam membentuk pemahaman dan sikap individu terhadap agama. Dalam konteks ini, paradigma moderasi beragama harus diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam. Pendidikan yang berfokus pada pemikiran Imam al-Ghazali dapat membantu menghasilkan generasi yang memiliki pemahaman agama yang seimbang dan memiliki sikap toleran terhadap perbedaan (Farid., 1969)
4. Pendidikan Sebagai Sarana Mengatasi Konflik Agama dan Budaya: Pendidikan Islam yang berbasis moderasi beragama dapat berperan dalam mengatasi konflik agama dan budaya. Ini dapat menciptakan lingkungan di mana peserta didik memahami perbedaan agama dan budaya sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber konflik.
5. Pemahaman yang Lebih Dalam tentang Moral dan Etika: Pemikiran Imam al-Ghazali juga mencakup aspek moral dan etika dalam agama. Pendidikan Islam yang moderat harus menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang kuat dalam peserta didik, sehingga mereka menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat (Fazlur, 1963).
6. Implementasi Konsep dalam Praktik Pendidikan: Pentingnya mengintegrasikan konsep moderasi beragama dalam praktik pendidikan Islam, termasuk kurikulum, metode pengajaran, dan pelatihan guru. Ini akan memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama benar-benar tercermin dalam pengalaman pendidikan peserta didik.
7. Tantangan dan Peluang: Pembahasan juga harus mencakup tantangan dalam menerapkan paradigma moderasi beragama dalam pendidikan Islam, seperti resistensi terhadap perubahan atau persepsi keliru tentang moderasi sebagai pengurangan kepentingan agama. Namun, juga penting untuk mengidentifikasi peluang dan manfaat jangka panjang dari pendidikan Islam yang moderat (Michael E., 2012).

Dengan demikian, paradigma moderasi beragama dalam pendidikan Islam, terutama dalam perspektif pemikiran Imam al-Ghazali, dapat membawa perubahan positif yang signifikan dalam menjawab tantangan multikultural yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Hal ini tidak hanya akan menciptakan pemahaman yang lebih baik antaragama dan antarbudaya, tetapi juga mendorong perdamaian, toleransi, dan harmoni sosial dalam masyarakat yang semakin beragam.

Paradigma moderasi beragama dan revitalisasi fungsi pendidikan Islam dalam konteks multikultural adalah topik yang penting dalam pengembangan pemikiran dan praktik Islam di dunia modern. Pemikiran Imam al-Ghazali dapat menjadi landasan yang relevan dalam pemahaman dan pelaksanaan paradigma ini. Berikut adalah beberapa poin kunci yang dapat membantu Anda memahami relevansi pemikiran Imam al-Ghazali dalam konteks ini: Pertama, Pemikiran Imam al-Ghazali: Imam al-Ghazali (1058-1111) adalah seorang cendekiawan Islam yang terkenal dengan karyanya yang berjudul "Ihya' Ulum al-Din" (*The Revival of the Religious Sciences*). Dalam karyanya ini, ia mengemukakan berbagai pandangan tentang bagaimana seseorang dapat mencapai pemahaman agama yang benar dan kedekatan dengan Tuhan (Nasri, 2023).

Kedua, Pendidikan Islam: Revitalisasi fungsi pendidikan Islam adalah tentang memperbarui dan memperkuat pendidikan agama Islam agar sesuai dengan tuntutan zaman. Pendidikan Islam harus mampu mengajarkan nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, dan relevan bagi masyarakat yang hidup dalam keragaman budaya dan agama. Ketiga, Paradigma Moderasi Beragama: Paradigma moderasi beragama menekankan pentingnya mempraktikkan agama dengan cara yang seimbang, tanpa ekstremisme, dan dengan toleransi terhadap pandangan dan keyakinan

orang lain. Imam al-Ghazali sendiri mempromosikan pendekatan yang moderat dalam agama, dan karyanya memuat banyak nasihat tentang kesederhanaan dan pencegahan fanatisme (Nasihin et al., 2023).

Keempat, Multikulturalisme: Dalam masyarakat yang multikultural, penting bagi pendidikan Islam untuk mengakui keragaman budaya dan agama. Pendidikan harus mempromosikan pemahaman, toleransi, dan kerjasama antaragama. Pemikiran Imam al-Ghazali tentang toleransi dan inklusivitas dapat menjadi panduan yang berguna dalam konteks multikultural ini. Kelima, Relevansi dengan Konteks Hari Ini: Pemikiran Imam al-Ghazali masih sangat relevan dalam konteks masa kini. Revitalisasi pendidikan Islam dengan prinsip-prinsip moderasi, toleransi, dan inklusivitas adalah suatu keharusan. Hal ini akan membantu mengatasi ketegangan antaragama, ekstremisme, dan fanatisme yang sering muncul dalam masyarakat multikultural saat ini (Taufiq, 2023).

Dalam konteks globalisasi dan pertemuan budaya, pemahaman yang baik tentang ajaran Islam yang moderat dan toleran sangat penting untuk memastikan perdamaian dan kerjasama antarumat beragama. Pendidikan Islam yang berlandaskan pemikiran Imam al-Ghazali dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan beradab. Dalam kesimpulan, pemikiran Imam al-Ghazali tentang moderasi beragama dan revitalisasi pendidikan Islam sangat relevan dalam konteks multikultural yang kompleks yang kita hadapi hari ini. Mengadopsi pandangan-pandangan ini dapat membantu mempromosikan pemahaman agama yang moderat, toleran, dan inklusif dalam masyarakat yang beragam budaya dan agama.

KESIMPULAN

Pembahasan mengenai paradigma moderasi beragama dalam revitalisasi fungsi pendidikan Islam dalam konteks multikultural, dengan berlandaskan pada perspektif pemikiran Imam al-Ghazali, menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya konsep ini dalam menghadapi tantangan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Pemikiran Imam al-Ghazali tentang moderasi beragama, yang menekankan pemahaman yang seimbang, toleransi, dan penolakan terhadap ekstremisme, sangat relevan dalam konteks saat ini yang penuh dengan perbedaan agama dan budaya. Konsep

moderasi beragama adalah kunci dalam memfasilitasi hubungan yang harmonis antaragama dan antarbudaya dalam masyarakat multikultural. Ini memungkinkan individu untuk menghargai keanekaragaman dan meminimalkan potensi konflik. Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman individu terhadap agama dan budaya. Integrasi paradigma moderasi beragama dalam pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang memiliki pemahaman agama yang seimbang dan sikap yang toleran terhadap perbedaan. Dalam keseluruhan, paradigma moderasi beragama dalam pendidikan Islam, terutama dalam perspektif pemikiran Imam al-Ghazali, memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif dalam menjawab tantangan multikultural yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Melalui pendidikan yang moderat, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan menjunjung perdamaian, memungkinkan semua individu untuk hidup berdampingan dengan damai dalam keragaman agama dan budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas berbagai pihak yang terlibat memberikan masukan baik secara materil dan formil sehingga terlaksananya penelitian ini sampai pada terpublisnya artikel ini. Semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat yang nyata bagi upaya mempromosikan keberagaman dan menciptakan harmoni dalam masyarakat yang multicultural dan juga penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi yang signifikan untuk mempromosikan pemahaman agama yang moderat, toleransi antaragama, dan harmoni dalam masyarakat yang semakin beragam.

REFERENSI

- Abu Hamid Muhammad, G. (2004). *The Alchemy of Happiness. Terjemahan oleh Claud Field*. Kessinger Publishing.
- Achmad Satori Ismail, dkk., (2012). *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alam*. Pustaka Ikadi.
- Afifuddin & Beni Ahmad Saebani (2012). *Metode penelitian Kualitatif*. CV. Pustaka Setia.
- Atsani, L. G. M. Z., & Nasri, U. (2021). *Declaration Of Understanding Radicalism*

- To Islam (Critical Analysis of Islamic Religious Educational Materials in Response to Allegations of Understanding Radicalism to Muslims). *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3), 401–415. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v4i3.1411>
- Atsani, L. G. M. Z., Ulyan, N., & Dahlia (2022). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 95–111. <https://doi.org/10.51806/nahdlatain.v1i1.72>
- Danandjaja (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Antropologi Indonesia.
- Darlis (2017). Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 225–255. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>
- David B., B. (1993). *Freedom and Creation in Three Traditions*. University of Notre Dame Press.
- Dinar Bela Ayu Naj'ma & Syamsul Bakri. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 422–434.
- Farid., J. (1969). *The Formation of Islamic Art. Translated by Jon Rothschild*. Heinemann Educational Books Ltd.
- Fazlur, R. (1963). *The Philosophy of al-Ghazali*. Sh. Muhammad Ashraf Publishers.
- Frank, G. (2009). *Al-Ghazali's Philosophical Theology*. Oxford University Press.
- Hadi, S. (2002). *Metodelogi Research*. Andi Offset.
- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 179–188.
- Karim, A. (2022). Integration of Religious Awareness in Environmental Education. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 10(10), 415–442. <http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v10i2.14404>
- Khatibah (2011). Penelitian Kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 5, 36–39.
- Khoiron Nasihin, A., Ainol, & Khumaidi, A. (2023). Implementation of the Concept of Religious Moderation in Islamic Education: Study the Thought of M. Quraish Shihab. *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan*, 14(1), 1–19. <https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i1.6193>
- Kusnadi, M. I. F. H. (2022). Dakwah Rahmatan lil al-Alamin as Solutive Da'wah: A Study of the Study of Tafsir Science with the Approach of Sharah Hadith. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 9(2), 102–119.
- Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani & Ulyan Nasri (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Era Kontemporer. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 87–102. <https://doi.org/10.35964/al-munawwarah.v15i1.5554>
- M. Luqmanul Hakim Habibie, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, & Anggoro Sugeng (2021). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–150.
- M. Quraish Shihab (2019). *Wasathiyyah*. PT. Lentera Hati.
- M, Z. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Michael E., M. (2012). "Ghazali, al-". *Dalam Encyclopaedia of Islam, Second Edition, diedit oleh P. Bearman, Th. Bianquis, C.E. Bosworth, E. van Donzel, W.P. Heinrichs*. Brill.
- Muliadi, A., & Zainul Fahmi, M. (2021). Pendidikan Holistik Berbasis Karakter dalam Tasyrih Wasiat Renungan Masa Karya TGKH. *Muhammad Zainuddin Abdul Majid*. 11(1), 43–54.
- Nasri, U. (2018). Shalat Ditinjau dari Sudut Pandang Pendidikan, Sosial dan Politik. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 44–61.
- Nasri, U. (2023). Understanding of Santri Regarding Quranic Verses as Prayers within Hizib Nahdlatul Wathan and Its Implications for Children's Education in Daily Life (A Study of Living Quran at the Islamic Center NW Tanjung Riau Batam Boarding School). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1600–1604. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1568>

- Nasri, U., & Khairi, P. (2023). Understanding of Santri Regarding Quranic Verses as Prayers within Hizib Nahdlatul Wathan and Its Implications for Children's Education in Daily Life: A Study of Living Quran at the Islamic Center NW Tanjung Riau Batam Boarding School. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1600–1604.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1568>
- Rudi Ahmad Suryadi (2022). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–12.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
<https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sutrisno (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Taufiq, A. (2023). Representation of panca jiwa values based entrepreneurship in islamic boarding school. *International Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6(1), 19–32.
<https://doi.org/10.26555/ijish.v6i1.7166>
- W. Montgomery, W. (1963). *Muslim Intellectual: A Study of al-Ghazali*. Edinburgh University Press,.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan (Ke-2)*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhairi Miswari (2007). *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Fitrah.